

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa marak muncul, seiring lahirnya Undang-Undang Pokok Pers nomor 40 Tahun 1999, yang pada Pasal 9 menyatakan, (1) Setiap warga Negara Indonesia berhak mendirikan perusahaan pers, (2) Setiap perusahaan pers harus berbadan hukum Indonesia. Hal ini membuka peluang semua warga Negara untuk memasuki usaha di bidang media massa, juga bermakna aktivitas jurnalistik terbuka bagi siapa saja.

Pengusaha besar yang memiliki modal kuat ikut menginvestasikan dananya dalam mengembangkan bisnisnya bergerak di bidang media massa. Mereka merekrut para pekerja pers bergabung dalam mengembangkan bisnisnya. Media massa tak lagi hanya dimonopoli para profesional jurnalistik. Pemilik modal dalam melebarkan bisnisnya di bidang media massa punya visi, misi dan tujuan serta kebijakan tersendiri dalam melaksanakan usahanya dengan menampilkan wajah yang beragam serta menarik itu. Isi berita dan tampilan menjadi satu kekuatan dalam mempengaruhi publiknya. Di balik sajian konten berita itu, muncul kepentingan dan kekuatan dari pemilik modalnya. Hal itu lebih dikenal dengan sebutan pengaruh internal. Tak kalah kuatnya pengaruh datang dari luar, atau disebut kekuatan eksternal yakni dari kalangan organisasi, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, bahkan pemerintah yang

memberikan tekanan, dan arahan bagaimana seharusnya media menyajikan berita dan informasi, termasuk berita atau informasi yang boleh dan tidak boleh disiarkan kepada khalayaknya, menurut Harahap (2013:11).

Pekerja pers melaksanakan pekerjaan mengisi ruang demi ruang pada halaman-halaman surat kabar, sebagai hasil konstruksi dari satu realitas sosial yang tak terlepas dari kebijakan pemilik modal. Berita yang disiarkan menjadi bagian untuk memperbaharui intelektualitas khalayak dalam berkomunikasi pada lingkungannya. Berita juga menjadi sumber atau acuan dalam memberikan kontribusi untuk membangun dan membentuk opini publik, termasuk dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan dan pelayanan masyarakat.

Berdasarkan UU Pokok Pers No.40 tahun 1999 fungsi pers, yakni mendidik, menghibur dan kontrol sosial serta fungsi ekonomi, namun dalam perkembangannya, informasi yang dirancang sedemikian rupa menjadi komoditi, tak terkecuali terjadi bagi penerbit koran di Sumatera Barat. Produk media tradisional yang modalnya dikuasai konglomerat berimbas terhadap penyajian konten berita di medianya (koran) masing-masing. Berdasarkan analisis peneliti banyak pemberitaan yang cenderung terkontaminasi kepentingan tertentu.

Praktisi Pers di Sumatera Barat, Asril Chaniago berpendapat, isi berita sangat dipengaruhi oleh pemilik modal media tersebut. Hal itu tidak dapat disalahkan, karena biaya penerbitan koran mahal dan harus didukung investasi besar, yakni untuk pengadaan mesin cetak butuh dana miliaran rupiah, belum lagi biaya pekerja, kertas tanpa ada subsidi pemerintah, dan tak ada keringanan-

keringanan lainya dari pemerintah. Kondisi ini memicu biaya tinggi dalam penerbitan surat kabar, sehingga harga halaman atau ruang-ruang dalam surat kabar begitu mahal, dan menuntut isi berita yang disajikan harus punya nilai dan menarik pembacanya, bahkan terbuka melayani isi berita sesuai dengan pesanan pengguna surat kabar guna mempengaruhi publiknya. Ia juga mengatakan, pemimpin perusahaan berusaha menjadikan ruang pada setiap halaman koran agar bernilai uang. Wartawan juga dituntut ikut mencari uang dengan mengisi halaman dalam bentuk sajian produk konten berupa pariwisata, advertorial, liputan khusus dan jenis artikel lainnya, kata Asril Chaniago berkerja di media 1982-1998 di Harian Singgalang. Pada 1998-2004 di Harian Mimbar Minang. 2004- sekarang menjadi penulis, tidak lagi bergabung pada media cetak.

Fungsi media massa, kini bukan saja sebagai menghibur, penyaji informasi dan melakukan kontrol sosial, juga membentuk dan membangun opini, pencitraan, mempengaruhi perilaku sosial, lebih jauh lagi telah mempengaruhi terhadap pembentukan realitas sosial. Komunikasi massa selalu memiliki dampak pada diri seseorang ataupun komunitas dan kelompok-kelompok, bahkan mengganggu kondisi kejiwaan publiknya, sebagai akibat dari pesan yang disampaikan media. Marvin De Fleur, seperti dikutip oleh Atmakusumah (2013:284), menyatakan media massa tak hanya mempunyai dampak langsung terhadap individu, tetapi juga mempengaruhi kebudayaan dan pengetahuan kolektif serta nilai-nilai di masyarakat.

Masyarakat membutuhkan koran sebagai salah satu sumber informasi dan kalangan penguasa di pemerintahan serta pelaku bergerak di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer (Ipoleksosbudmil) juga menjadikan koran sebagai sarana penyampai kegiatan kepada publiknya. Wilbur Schramm dan Everett Rogers merumuskan, peran utama media massa untuk menyampaikan informasi tentang pembangunan, agar publik memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sebagai sarana- sarana perubahan dan untuk membangkitkan aspirasi nasional. Seperti diungkapkan Dennis McQual menyatakan, media massa juga berfungsi sebagai saluran mediasi. Dalam hal ini media berfungsi sebagai perantara antara masyarakat dan pemerintah. Lebih lanjut Harold D. Laswell, dikutip Atmakusumah (2013:284) menyatakan, fungsi media masa memberikan informasi, pendidikan, komentar dan interpretasi yang membantu pendalaman terhadap makna penggalan informasi, juga pembentukan kesepakatan serta ekspresi nilai-nilai dan simbol-simbol budaya yang diperlukan untuk melestarikan identitas dalam masyarakat.

Suratkabar atau koran, satu produk media tradisional, hingga kini keberadaannya masih tetap diperlukan publik di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memunculkan beraneka media baru. Di Sumatera Barat, koran masih tetap bertahan bahkan terus tumbuh dan berkembang, yakni Suratkabar Harian Singgalang, Haluan dan pasca reformasi muncul Koran Padang

Ekspres, Post Metro dan sejumlah koran terbitan berkala mingguan, dua mingguan, tiga mingguan dan bulanan.

Perkembangan masyarakat yang semakin cerdas dalam menggunakan media, ternyata membawa pengaruh pada sikapnya terhadap media (Damastuti 2014:31). Masyarakat sudah memikirkan untuk mencari sumber informasi yang bisa dipercaya dan tidak menyesatkan. Dalam hal mencari sumber informasi, publik lebih memilih media alternatif, lebih tertuju pada isi beritanya yakni menyajikan berita-berita lebih merata, tidak menunjukkan keberpihakan atau sajian berita berimbang tidak dominan sarat pesan-pesan kepentingan tertentu, dari penguasa dan pelaku-pelaku bergerak di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer.

Koran Metro Andalas, adalah kelompok unit usaha Perum Lembaga Kantor Berita (LKBN) ANTARA yang terbit di Wilayah Sumatera Barat, dari sajian isi beritanya mampu menjadi koran alternatif, hal ini sesuai dengan penugasan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan induknya, yakni melakukan liputan kegiatan kenegaraan dan kemasyarakatan, serta menyebarkan ke seluruh wilayah Indonesia (Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 2007). Adapun panduan operasional awak redaksi harus bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk, menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, selalu menguji informasi, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Awak redaksi tidak

sekali-kali membuat berita bohong, fitnah, sensasional, sadis dan cabul. Selain itu dalam liputannya jangan menjadi sumber keburukan, seperti menyebarkan permusuhan, penghujatan, penghinaan dan provokasi.

Sehubungan perubahan statusnya, Perum LKBN ANTARA, yang sebelumnya lembaga berada di bawah naungan Sekretariat Negara, selain penyedia jasa informasi dan berita kepada media massa, juga langsung menyiarkan produk beritanya kepada khalayak. (Sukardi, Wina Armada, 2012: 179), dalam artian kantor berita juga berfungsi penyalur dan penyedia informasi langsung kepada masyarakat, dan tidak lagi melalui perantara media, baik cetak elektronik maupun saluran lainnya.

Kehadiran Koran Metro Andalas di ruang publik, isi berita tak terlepas dari kegiatan meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer serta kegiatan dilakukan masyarakat, seperti lembaga sosial masyarakat. Sedangkan penyajian berita sarat bermuatan nilai mendidik, pencerahan dan pemberdayaan, sehingga menjadi bahan informasi penyeimbang dari berita-berita yang diterbitkan media massa lainnya (Skepber-003/Kb-Ant/Smb/XI/2013).

Berita mendidik yaitu, nilai berita mampu menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosialisasi program pembangunan dan paparan Iptek, sosialisasi peraturan perundang-undangan, kampanye soal kesehatan, kelestarian lingkungan, dan olahraga, kegiatan seminar, lokakarya, pelatihan dan bedah buku, penyampaian hasil penelitian dan jajak pendapat, penyampaian ajaran agama, etika dan moral. Berita

mencerahkan, yakni membuat publik atau masyarakat dapat mengubah cara pandangnya terhadap permasalahan dan kehidupan baik dalam bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara, seperti menyampaikan solusi atas masalah, penyelesaian konflik secara damai dan melembaga, mendudukan persoalan secara proposional, menyajikan sudut pandang yang berbeda secara arif dan tidak provokatif, memberikan inspirasi, menciptakan kreasi yang bersifat positif (Skepber-003/Kb-Ant/Smb/XI/2013). Berita memberdayakan, dapat membangun kepercayaan masyarakat untuk mampu mandiri dengan kemampuan yang dimilikinya seperti pernyataan memotivasi, pernyataan yang memberikan optimisme, pernyataan untuk menggelorakan kemandirian, memberi harapan akan masa depan yang lebih baik, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan bantuan modal. Penyajian kisah sukses pengusaha, ilmuwan, olahragawan, birokrat, seniman, serta pelajar dan mahasiswa, menggali potensi daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Skepber- 003/Kb-Ant/Smb/XI/2013).

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur, awal November 2014 dengan awak Redaksi Koran Metro Andalas terungkap pemberitaan diupayakan bersifat netral dan menyajikan informasi memiliki nilai mendidik, mencerahkan dan memberdayakan. Pemberitaan yang ditulis Koran Metro Andalas menunjukkan, isinya tidak berpihak, dan menyampaikan fakta apa adanya, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang seharusnya. Sebagai contoh pada sejumlah terbitan Edisi 218 tanggal 05 Mei 2015, disajikan sejumlah berita sarat pesan

pembangunan. Konten pemberitaan dianalisis dan dipertimbangkan secara matang agar tidak menyesatkan pembacanya.

Menurut Kusumaningkrat nilai berita itu tidak lebih dari asumsi-asumsi intuitif awak media tentang apa yang menarik bagi khalayak tertentu, yakni apa yang mendapat perhatian mereka. Keberadaan koran seperti menjadi ketertarikan bagi peneliti, untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan menggunakan Metode *Ethnography Content Analysis* (ECA).

Menurut Altheide (1996:2), seperti dikutip Kriyantono (2006:252), sebagai analisis isi kualitatif Metode ECA, adalah perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam, sehingga pertanyaan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis. Adapun hal-hal yang menjadi perhatian adalah: (1) Isi (kontent) atau situasi sosial seputar dokumen berupa pesan atau teks, dalam hal ini, periset harus mempertimbangkan faktor ideologi institusi media, latar belakang wartawan & bisnis, karena faktor-faktor ini menentukan isi berita dari media tersebut. (2) Proses, hal ini terkait pengemasan satu produk media, yakni isi pesan dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama dalam bentuk mengkonstruksi sajian beritanya. (3) *Emergence*, ini terkait dengan tahapan-tahapan dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi, dalam hal ini periset menggunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas sosial. Dalam proses ini periset akan mengetahui apa dan bagaimana

pembuat pesan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, atau sikap pembuat pesan mendefinisikan sebuah situasi (Ida, 2001:148).

Isi media, menurut Brian McNair, seperti dikutip Kriyantono (2010:253) dapat lebih ditentukan ;1. Kekuatan ekonomi dan politik (*the political-economy approach*), 2. Pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses produksi berita (*organizational approach*), 3. Gabungan berbagai faktor, baik internal media atau pun eksternal media (*culturalis approach*)

Sedangkan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D.Reese dalam buku *Mediating the Message: Theories of influences on Mass Media Content* (1996) memandang, bahwa telah terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam isi media, penyebabnya :

1. Latar belakang awak media yakni wartawan, editor, dan lainnya.
2. Rutinitas media yakni mekanisme dan proses penentuan berita, misalnya berita hasil investigasi langsung akan berbeda dengan berita yang dibeli dari kantor berita.
3. Struktur organisasi, bahwa media adalah kumpulan berbagai *job descriptions*, misalnya bagian pemasaran dapat mempengaruhi agar diproduksi isi berita yang dapat dijual ke pasar.
4. Kekuatan ekstramedia, yakni lingkungan di luar media meliputi bidang sosial, budaya, politik, hukum, kebutuhan khalayak, agama dan lainnya.
5. Ideologi, misalnya ideologi Negara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini yang diselaraskan dengan *Ethnography Content Analysis* (ECA) adalah:

1. Bagaimanakah ideologi dan latar belakang awak (konten) Metro Andalas sebagai Koran Alternatif Bagi Publik?
2. Bagaimanakah proses pengemasan berita Metro Andalas sebagai Koran Alternatif bagi Publik?
3. Bagaimanakah pengaruh lingkungan pada konstruksi (*emergence*) berita Metro Andalas sebagai Koran Alternatif bagi Publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui ideologi dan latar belakang awak (konten) Metro Andalas sebagai Koran Alternatif bagi Publik?
2. Untuk mengetahui proses berita Metro Andalas sebagai Koran Alternatif bagi Publik?
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan pada konstruksi (*emergence*) berita Metro Andalas sebagai Koran Alternatif bagi Publik?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah kajian ilmu bidang media dan peran pers di tengah persaingan yang ketat dan pasar menjadi satu kekuatan penentu dalam tumbuh berkembangnya media sebagai sumber informasi bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan penyajian empiris tentang berbagai hal yang berkaitan dengan peran Koran Metro Andalas sebagai koran mitra alternatif bagi publik. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sebagai satu sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan, bagi masyarakat sebagai bahan masukan untuk mempertimbangkan pemilihan koran menjadi alternatif sumber informasi. Dan bagi pemerintah sebagai masukan bentuk media yang mampu memberikan kontribusi bagi penyebaran informasi kegiatan pemerintahan dan mampu memotivasi partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan nasional.